

Mencari Jati...

Dia tidak bisa melanjutkan perjalanan karena disergap sindrom takut pada ketinggian. "Dalam hati saya masih yakin kuat sampai puncak, tetapi pemandu menyatakan saya harus dievakuasi turun. Jika diteruskan nyawa taruhannya," kata dia.

Sarpot pun mengubur dalam-dalam impiannya melihat puncak tertinggi Afrika dari dekat. Dia sangat berharap kelak suatu hari bisa kembali mendaki Kilimanjaro sampai tuntas.

Empat temannya, Ihsanul Hakim, Nauval Hakim, Muh. Badrudin, dan Aji Wahyudi, berhasil menyelesaikan misi bertajuk *Mount Kilimanjaro Expedition*. Waktu 20 menit mereka habiskan di puncak gunung bercahaya, 10 menit untuk pementasan wayang kulit, sisanya untuk foto-foto.

Keempat pencinta alam asal UMY itu membentangkan kain dua meter persegi untuk menjadi layar pertunjukan. Ihsanul Hakim menjadi dalang dan memainkan lakon *Dewaruci* menggunakan figur Bima dan gunung yang dibawanya dari Jogja. *Dewaruci* menjadi pilihan dalam pementasan berdurasi kilat itu karena dianggap sesuai dengan upaya penuh kesukaran lima mahasiswa pencinta alam itu

untuk menggapai puncak gunung.

"Mendaki puncak merupakan sebuah perjuangan luar biasa. Ketika sampai, segala kesulitan terbayar. Pendaki menemukan jadi diri. Sama seperti perjuangan Bima dalam lakon *Dewaruci*," ujar pejabat Humas Mount Kilimanjaro Expedition, Saigunsa Bonita Arimi.

Pentas wayang kulit di ketinggian 5.895 meter di atas permukaan laut, menurut dia, merupakan rekor pertunjukan wayang kulit di tempat paling tinggi di dunia.

Para pendaki membutuhkan waktu hingga lima hari untuk sampai puncak. Untungnya, musim di Tanzania sedang bagus-bagusnya ketika ekspedisi Mapala UMY berlangsung. Tidak ada butiran salju yang biasanya sering menyelimuti wilayah di sekitar Kilimanjaro.

"Sempat hujan salju, tetapi cuma tipis saja. Sepanjang pendakian juga sempat mendung dan sedikit gerimis," kata Sarpot.

Pemandangan alam menakjubkan, kata dia, terhampar di sepanjang perjalanan. Para pendaki mengenal sejumlah tanaman yang belum pernah mereka lihat.

"Kami menjumpai tanaman abadi yang bisa hidup hingga ratusan

tahun. Tingginya cuma sekitar 170 sentimeter tapi umurnya bisa mencapai ratusan tahun," ucap dia.

Selain mendaki, tim ekspedisi juga meneliti Suku Chagga yang tinggal di kaki Kilimanjaro.

Tim terdiri dari tujuh orang, yakni lima pendaki (Sarpot, Ihsanul Hakim, Nauval Hakim, Muh. Badrudin, dan Aji Wahyudi), satu jurnalis (Desi Intan Sari) dan satu manajer (Vebri Arianto).

Rombongan ekspedisi itu kembali dari Tanzania menuju Indonesia pada 2 April. Begitu tiba di kampus UMY, Selasa (4/4), mereka langsung sujud syukur.

Rangkaian ekspedisi Kilimanjaro belum selesai di sini. Sesampainya di Jogja, Mapala UMY akan menyelenggarakan pameran hasil ekspedisi dan *talkshow* pada 21-22 April mendatang. Dokumen pendakian dan hasil penelitian tentang Suku Chagga akan dipaparkan.

Mount Kilimanjaro Expedition adalah ekspedisi ketiga Mapala UMY untuk menaklukkan tujuh puncak tertinggi di dunia. Sebelumnya, Mapala UMY telah menaklukkan Puncak Cartenz, Papua, pada 1999 dan Puncak Elbrus di Rusia pada 2014. (wahyudi@harianjogja.com)